Resensi Buku:
MEMBACA PERADABAN DAN NASIONALISME DI ASIA BARAT

Veren Tantoh
Universitas Sanata Dharma
Email : verentantoh@ymail.com

Buku Pertama

Judul	: Sejarah Timur Tengah (Asia Barat Daya)
Penulis	: Yusliani Noor
Penerbit	: Ombak
Tahun terbit	: Cetakan ke 2 (2018)
Jumlah halaman	: 437 hlm

Buku kedua

Judul	: Sejarah Asia Barat Modern: Dari Nasionalisme sampai Perang Teluk ke-III
Penulis	: Brigida Intan Printina
Penerbit	: Sanata Dharma University Press
Tahun Terbit	: 2019
Jumlah halaman	: 201 hlm

Asia Barat atau yang kerap disebut sebagai Timur Tengah populer bagi pencinta sejarah. Penamaan wilayah ini berbeda-beda. Disebut sebagai Asia Barat karena kondisi geografis kawasan ini berada di bagian barat Asia. Sedangkan penggunaan istilah Timur Tengah (*Middle East*) mengacu pada sebutan bangsa Eropa untuk mendefinisikan wilayah di Asia bagian barat yang berada di sebelah timur Eropa. Di Indonesia, istilah yang populer untuk menyebut regional Asia Barat adalah Timur Tengah (Noor, 2018: 1).

Kedua buku ini menyajikan sejarah Asia Barat dengan detail. Pertama, buku karya Yusliani Noor, berjudul *Sejarah Timur Tengah (Asia Barat Daya)* secara garis besar menceritakan kronologi perjalanan sejarah di Asia Barat mulai dari peradaban lahirnya agama-agama, munculnya dinasti-dinasti, lahirnya nasionalisme, hingga munculnya perang modern di Asia Barat. Kedua, buku karya Brigida Intan Printina, berjudul *Sejarah Asia Barat Modern: Dari Nasionalisme sampai Perang Teluk ke-III*, secara garis besar menceritakan kronologi sejarah Asia Barat modern mulai dari lahirnya nasionalisme, konflik dengan Barat hingga perang Teluk ke-III.

Buku-buku ini sangat tepat untuk dibaca dalam mempelajari sejarah Asia Barat, baik modern maupun klasik. Sebagai sejarah politik, dua buku ini saling melengkapi, yakni menceritakan kejadian-kejadian politik penting pada wilayah Asia bagian barat. Kedua buku kuat menyajikan data-data sejarah politik. Namun, keduanya cukup lemah menyajikan sejarah sosial dalam wilayah itu.

Peradaban dan Lahirnya Agama-agama di Asia Barat

Dalam buku Yusliani Noor, pada bab pertama hingga bab kedua menceritakan wilayah Asia Barat yang memiliki keberagaman suku bangsa. Suku bangsa tersebut telah melahirkan kebudayaan yang berbeda-beda, sehingga memiliki pengaruh besar dalam sejarah Asia Barat. Dampak dari kebudayaan tersebut yaitu lahirnya peradaban-peradaban kuno dari beberapa daerah, seperti Mesopatamia, lembah Sungai Yordan, dan lembah Sungai Nil (Noor, 2018: 2).

Letak geografis wilayah Asia Barat yang strategis mempengaruhi kekayaan alam yang ada di wilayah Asia Barat, terutama minyak. Wilayah Asia Barat merupakan wilayah yang kaya akan minyak. Akan tetapi sumber daya alam minyak tersebut membawa pertikaian serta incaran dari berbagai bangsa, khususnya bangsa Eropa dan Amerika (Noor, 2018: 3). Brigida Intan dalam bukunya, pada bab satu membahas konflik Asia Barat modern yang dalam dekade 1970-an terjadi di Asia Barat. Pusaran konflik di wilayah Asia Barat sebagian besar diakibatkan oleh perebutan wilayah yang memiliki kandungan minyak. Maka tampak sekali kekuatan dari luar (*intrusive state*) yang mengakibatkan negara-negara di Asia Barat saling berkonflik (Printina, 2019: 2). Letak geografis wilayah Asia Barat yang strategis membuat wilayah ini menjadi incaran perebutan kekuasaan baik antar negara-negara Asia Barat maupun luar Asia Barat.

Selain itu, kawasan Asia Barat merupakan tempat lahir dan berkembangnya agama-agama besar di dunia, antara lain Kekristenan dan Islam. Selain itu terdapat agama Majusi (menyembah api) atau Zoroaster (Persia) dan Yahudi (Israel) dan juga agama Manischme yang dianut bangsa Persia (Noor, 2018: 1).

Dinasti di Asia Barat

Dalam perjalanan sejarahnya, Asia Barat memiliki tiga dinasti yang terkenal. Yusliani Noor membahas secara khusus beberapa dinasti besar khususnya dalam Islam. Dinasti Umayah dijelaskan pada bab lima, Dinasti Abbasiyah pada bab enam, dan Dinasti Fathimiyah pada bab Sembilan. Yusliani Noor menjelaskan bahwa Dinasti Umayah adalah dinasti yang dibangun oleh Muawiyah Ibnu Abi Sufyah. Dinasti ini dibangun karena Muawiyah melakukan pemberontakan terhadap Kekhalifahan Ali (Noor, 2018: 128). Konflik antar keduanya sudah diwariskan ketika adanya permusuhan antara Bani Umayah dan Ahlul Bait Rasulullah sejak zaman Rasulullah oleh Abnu Sufyan. Pada masa kepemimpinan Khulafaur Rasyidin, Dinasti Umayah berhasil memperluas daerah Islam hingga meliputi Romawi, Afrika Utara, dan daerah Timur. Ketika kepemimpinan Umar Bin Abdul Azis, Dinasti Umayah terasa berbeda karena Umar Bin Abdul Azis mengembangkan pendidikan Islam dan hal ini membuat Umar menjadi sosok teladan bagi pengikutnya.

Setelah keruntuhan Dinasti Umayah, berdirilah Dinasti Abbasiyah. Yusliani Noor menjelaskan mengenai periodisasi pemerintahan Daulah Abbasiyah yang dibagi ke dalam lima periode. Periode pertama disebut sebagai periode pengaruh Persia pertama; periode kedua disebut sebagai pengaruh Turki pertama; periode tiga disebut sebagai masa kekuasaan Bani Buwaih dalam pemerintahan Abbasyiah atau masa pengaruh Persia kedua; periode keempat disebut sebagai masa kekuasaan Dinasti Bani Seljuk dalam pemerintahan Abbasiyah, atau yang disebut dengan pengaruh Turki kedua; periode kelima disebut sebagai masa Khalifah yang bebas dari pengaruh lain namun kekuasaannya tetap dan efektif hanya di Kota

Bagdad (Noor, 2018: 152-161). Dalam perkembangannya, Dinasti Umayah berkembang dengan pesat sehingga pada Dinasti Umayah ini lahir ilmuwan-ilmuwan yang mampu membawa Islam ke puncak kebudayaan dan pengetahuan.

Pada bab sembilan dijelaskan mengenai Dinasti Fathimiyah. Pada bab ini dijelaskan bagaimana Khilafah Fathimiyah didirikan di Afrika Utara, lalu meluas hingga ke timur hingga berhasil merebut Mesir dan Siria. Dinasti Fathimiyah juga berhasil membangun Masjid Al-Azhar serta membuat Kota Kairo sebagai pusat kebudayaan Islam.

Lahirnya Nasionalisme di Asia Barat

Nasionalisme di Asia Barat lahir dari negara-negara seperti Turki, Irak, Mesir, dan Iran. Yusliani Noor memaparkan tentang nasionalisme ke dalam tiga bab. Noor menjelaskan nasionalisme di Mesir, nasionalisme di Irak, dan nasionalisme di Turki. Sedangkan Brigida Intan memaparkan nasionalisme Asia Barat ke dalam empat bab yaitu nasionalisme Turki pasca imperium, akar nasionalisme di negara-negara Arab, pengaruh nasionalisme Mesir bagi negara-negara Arab dan kepentingan Barat, dan pada bab delapan pendudukan dan perjuangan kemerdekaan Iran.

Nasionalisme di Turki tidak terlepas dari seorang tokoh bernama Mustafa Kemal Ataturk. Mustafa Kemal adalah seorang pemimpin nasionalis Turki, pendiri dan presiden pertama Republik Turki (Printina, 2019: 2). Menurut Brigida Intan, yang dijelaskan pada bab dua, faktor pendorong lahirnya nasionalisme Turki adalah, pertama, adanya kemunduran Ottoman. Kedua, munculnya kaum-kaum intelektual yang melakukan usaha-usaha rekontruksi Turki. Ketiga, adanya tiga golongan pembaharuan yaitu golongan pertama sebagai golongan barat yang ingin mengambil peradaban Barat sebagai dasar pembaharuan, golongan kedua adalah golongan yang menjadikan Islam sebagai dasar pembaharuan, dangolongan ketiga adalah golongan yang menempatkan nasionalisme Turki menjadi dasar pembaharuan. Melengkapi penjelasan Printina, menurut Yusliani Noor, yang dijelaskan pada bab empat belas, faktor pendorong lahirnya nasionalisme di Turki adalah adanya gerakan Turki Muda yang didirikan oleh orang-orang Turki progesif; adanya sosok Mustafa Kamal Ataturk sebagai *'The strong man'* untuk menyelamatkan Turki; dan adanya Pan Islamisme sebagai bentuk solidaritas perjuangan umat Islam dan dunia Islam yang khususnya sedang dikuasai oleh Barat.

Setelah lahirnya negara-negara, Irak merupakan negara yang paling berpengaruh di mata politik penduduk asing (Printina, 2019: 140). Semenjak peradaban klasik, Irak terkenal sebagai daerah pertanian yang terkenal (Noor, 2018: 290). Hasil pertanian yang utama adalah kurma, gandum, beras dan tembakau, bahkan minyak menjadi komoditi ekspor utama Irak (Noor, 2018: 290). Oleh karena itu tidak mengherankan bahwa Irak menjadi incaran negara asing. Perkembangan nasionalisme di Irak menurut Yusliani Noor terjadi sejak tahun 1920, di mana muncul pemberontakan terhadap Inggris yang saat itu menguasai Irak. Hasil dari pemberontakan tersebut menempatkan Raja Faisal dari keluarga Hasyim menjadi raja Irak.

Timbulnya nasionalisme di Mesir diakibatkan oleh masyarakat yang ingin melawan kolonialisme, serta masyarakat yang tidak puas terhadap pemerintahan Mesir. Menurut Yusliani Noor nasionalisme Mesir terjadi karena adanya pemberontakan Arabi Pasha (1381-1882 M) yang melawan kolonialisme Inggris, Prancis, dan Turki.

Selain itu, adanya kongres nasional pertama pada 7 Desember 1907. Pada bab lima, Brigida Intan menjelaskan mengenai lahirnya nasionalisme di Mesir dan kepentingan Barat. Lahirnya nasionalisme di Mesir disebabkan oleh keinginan untuk terbebas dari Barat maupun kolonialisme. Sedangkan bangsa Barat menduduki Mesir karena kepentingan politik maupun ekonomi yang ada di Mesir.

Nasionalisme di Iran tidak jauh berbeda dengan nasionalisme di Turki, Irak dan Mesir. Nasionalisme di Iran terjadi karena penentangan penguasaan asing yang memanfaatkan negara Iranuntuk mengambil sumber daya alam berupa minyak. Maka, lahirnya nasionalisme ini lahir dari dua faktor yaitu negara Barat yang ingin mengincar minyak dan negara-negara Arab yang ingin menyatukan negara Arab dalam satu ideologi. Salah satu bentuk nasionalisme di Iran yaitu revolusi Iran, menurut Yusliani Noor dalambab enam belas, revolusi Iran merupakan gerakan terbesar di Timur Tengah pada abad ke-20 yaitu untuk menumpas monarki di Iran. Penumpasan monarki di Iran berbeda dengan di Turki dan Mesir. Di Iran penumpasan monarki lebih kepada penolakan kebudayaan Barat bukan ke sistem pemerintahan Barat.

Perang Teluk

Perang Teluk disebabkan oleh tiga faktor yakni adanya perebutan wilayah, relasi yang kurang baik antarnegara Asia Barat dan kasus perebutan sumber daya alam berupa minyak. Perang Teluk yang terjadi di Asia Barat terbagi menjadi tiga periode seperti yang dijelaskan oleh Brigida Intan yaitu Perang Teluk I sampai III.

Brigida Intan menjelaskan bahwa Perang Teluk I terjadi pada tahun 1980 yang dilatarbelakangi oleh hubungan bilateral yang kurang baik antara Iran dan Irak mengenai batas wilayah maupun faktor kepentingan politik. Sedangkan Yusliani Noor menjelaskan bahwa perang Irak-Iran dimulai pada tanggal 22 September 1980 yang dilatarbelakangi oleh masuknya pasukan Irak ke wilayah Iran dan menguasai daerah Qas E Shirin, termasuk kota-kota kecil perbatasan seperti Sumar. Inti permasalahan Perang Teluk ini disebabkan oleh konflik wilayah perbatasan.

Perang Teluk I diakhiri dengan kesediaan kedua negara, Irak dan Iran, menerima resolusi Dewan Keamanan PBB no 598 yang isinya tentang gencatan senjata dan secara resmi mengakhiri perang yang sudah terjadi selama delapan tahun (Printina, 2019: 154). Pada tanggal 20 Agustus 1988 keduanya kemudian merealisasikan gencatan senjata dengan saling tukar-menukar tawanan perang dan melanjutkan hubungan diplomati (Printina, 2019: 154).

Perang Teluk II diawali dengan adanya kerugian penjualan minyak yang dilakukan Kuwait dan Uni Emirat Arab kepada Irak (Printina, 2019: 154). Setelah Perang Teluk I, Irak menaruh kekecewaan terhadap negara-negara tetangganya. Kekecewaan tersebut disebabkan karena permintaan pemberian pinjaman untuk Irak pasca perang Irak-Iran ditolak oleh negara-negara Arab sehingga Irak merasa negara-negara tersebut tengah melakukan perang ekonomi. Masalah ini membuat terbentuknya konferensi yang digelar di Jeddah antara Irak dengan Kuwait untuk membicarakan masalah minyak, namun berakhir buntu (Printina, 2019: 162). Menurut Brigida Intan, konferensi ini menjadi titik panas Irak untuk membela kedaulatan wilayahnya dengan menyerbu ke Kuwait pada 2 Agustus 1990. Alasan Irak menyerbu Kuwait menurut Yusliani Noor yaitu rapuhnya basis kekuasaan Saddam dan sebagai jalan pintas untuk mengatasi kebangkrutan ekonomi, serta ambisi sebagai ahli waris tokoh besar Nebukadnezzar (Noor,

2018: 393). Perang Teluk II diakhiri dengan penarikan mundur pasukan Irak di Kuwait pada 28 Februari 1991 dan adanya intervensi Amerika Serikat yang memimpin pasukan koalisi pada tahun 1991, yang dinamai operasi Badai Gurun (*Desert Strom*) untuk memaksa Irak mundur dari daerah Kuwait (Printina, 2019: 170).

Perang Teluk III yang terjadi di Asia Barat sedikit berbeda dari perang sebelumnya. Perang sebelumnya antara Irak-Iran dan Kuwait yang masih berada dikawasan Asia Barat. Perang Teluk III merupakan peperangan antara Irak dengan Amerika Serikat. Brigita Intan menjelaskan pada bab dua belas, Perang Teluk III berdampak besar dan sangat berpengaruh pada ekonomi dunia. Amerika Serikat sebagai penguasa dunia pasca Perang Dunia II memilih untuk bertindak untuk membatasi kekuasaan Saddam Husein (Printina, 2019: 183-184). Dampak Perang Teluk III adalah jatuhnya Saddam Husein.

Hubungan Asia Barat dengan Indonesia

Menurut Yusliani Noor dan Brigida Intan, Asia Barat memiliki pengaruh terhadap Indonesia. Dijelaskan oleh Yusliani Noor dalam bab 27, bahwa hubungan antara Indonesia dengan Asia Barat sudah terjadi sebelum Indonesia menjadi republik. Hal tersebut dikaitkan dengan agama Islam yang berasal dari Asia Barat. Agama Islam tersebut dibawa oleh kaum pedagang Arab yang datang ke Indonesia, kemudian menyebarkan agama Islam ke seluruh Indonesia. Hubungan Indonesia yang dekat dengan Asia Barat menurut Noor juga disebabkan adanya faktor masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam, sehingga masyarakat Indonesia banyak yang menunaikan ibadah Haji ke Mekkah. Menurut Brigida Intan yang dijelaskan pada bab pertama bahwa hubungan Asia Barat dengan Indonesia terlihat dalam hubungan bilateral Indonesia dengan Mesir. Mesir adalah negara pertama yang mengakui kemerdekaan Indonesia. Selain itu, adanya tokoh Al-Afghani (1838-1897) dan Abduh (1849-1905) yang dikenal sebagai tokoh utama gerakan pembaharuan Islam di seluruh dunia mempunyai pengaruh terhadap lahirnya organisasi-organisasi Islam di Indonesia, khususnya Muhammadiyah (1912) di Yogyakarta.

Penutup

Yusliani Noor dalam buku *Sejarah Timur Tengah (Asia Barat Daya)* mampu menjelaskan secara ekstensif dari awal peradaban hingga Perang Teluk. Begitupula dengan Brigida Intan dalam buku *Sejarah Asia Barat Modern: Dari Nasionalisme sampai Perang Teluk ke-III*. Kedua buku ini dapat saling melengkapi untuk mengetahui Asia Barat modern.

Kedua buku yang bertujuan sebagai referensi kuliah ini kurang ramah dibaca oleh pelajar dan masyarakat umum karena tidak menyertakan indeks maupun glosarium. Padahal banyak istilah khas Asia Barat yang memerlukan penjelasan ringkas. Selain itu, buku Yusliani Noor kuat menyajikan sejarah Asia Barat khususnya yang berkaitan dengan sejarah peradaban Islam, berbeda dengan buku Brigida Intan yang menjelaskan Sejarah Asia Barat secara umum. Hal teknis lain, adalah ditemukannya salah ketik di sana sini, sehingga cukup mengganggu dalam memahami isi buku. Meskipun demikian, kedua buku ini pantas disambut gembira untuk melengkapi pemahaman Sejarah Asia Barat.